

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah media yang diperlukan manusia dalam berinteraksi sosial. Bahasa individu harus mampu memiliki kemampuan dalam berbahasa (Riyanto, 2020). Menurut Mulyati (2014: 2) bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Bahasa tidak sekedar teks, melainkan perlu melibatkan adanya konteks tuturan. Adapun keterampilan berbahasa di bagi menjadi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Musaba dalam Riyanto (2020) seseorang mampu menyimak apabila ia dapat dengan cepat dan benar mengambil atau menerima informasi yang telah di dengarnya. Seseorang mampu berbicara apabila ia dapat dengan jelas menyampaikan ide, pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Seseorang mampu membaca apabila ia dengan cepat dan benar dapat menerima informasi dan sesuatu yang di bacanya. Seseorang mampu menulis apabila ia dapat mengemukakan ide, pikiran atau perasaannya dalam bentuk tulisan.

Setiap individu seharusnya sudah dibiasakan untuk berbahasa santun sejak dini. Mereka merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibina dan di didik untuk mampu berbahasa yang santun dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Kesantunan berbahasa tersebut menjadi nilai yang sangat penting dilakukan di lingkungan, salah satunya di

lingkungan sekolah sebagai bentuk interaksi sosial. Apabila peserta didik di lingkungan sekolah dibiarkan berbahasa yang tidak santun akan mengakibatkan terbentuknya individu yang kasar, arogan, menjauhi nilai-nilai etika, religius dan merosotnya karakter diri.

Pembelajaran bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan dan ide, menyampaikan informasi terkait suatu kejadian/peristiwa, dan untuk memperluas wawasan. Guru sebagai manajer dalam proses belajar mengajar menyampaikan pesan atau informasi tertentu dalam bentuk tuturan. Lahabu, dkk (2021) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah perilaku atau aksi berupa tindakan dengan menggunakan bahasa. Aksi tersebut dapat berupa suruhan, perintah, memberi informasi, memohon, menjanjikan, dan lain-lain. Penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap tindakan tersebut memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari penutur.

Tindak tutur peserta didik merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam berkomunikasi, fungsi yang mengedepankan hubungan sosial. Dalam tindak tutur seseorang akan berkomunikasi dengan orang lain dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik serta koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ajaran tersebut. Fungsi bahasa dibagi dalam dua (2) prinsip berbahasa yaitu Prinsip Kerjasama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS). Peran guru dalam proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat menunjukkan adanya perkembangan secara positif. Tindak tutur

guru dalam pembelajaran sangat penting sebab apa yang diutarakan merupakan keseluruhan instruksi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar yang mengesankan bagi guru dan siswa. Kesantunan dalam berbahasa dapat dipengaruhi adanya faktor sosial budaya dalam masyarakat.

Hal tersebut berkaitan erat dengan prinsip kesopanan yang mempengaruhi tingkah laku sosial dalam suatu masyarakat (Sulistyo, 2013: 26). Oleh karena itu, pertimbangan prinsip sopan santun tidak dapat diabaikan, apalagi berkaitan dengan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah yang merupakan situasi formal. Apalagi, pada zaman sekarang generasi muda banyak yang tidak menggunakan bahasa santun saat berkomunikasi dengan orang lain, khususnya kepada orang yang usianya lebih tua.

Setiawan dan Rois dalam (Riyanto, 2017) mengungkapkan bahwa watak, karakter, atau sifat orang mampu dilihat dari cara memilih bahasa yang diutarakan. Bahasa yang lembut, santun, sistematis, dan jelas yang digunakan akan mencerminkan budi penutur. Begitu pula sebaliknya, bahasa kasar yang disampaikan penutur akan mencerminkan kepribadian yang tidak berbudi. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, mitra tutur, maupun aturan yang membuat bahasa sebagai alat efektif dalam mengutarakan kehendak.

Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan sumber daya manusia yang memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan sangat mendukung pendidik dalam memberikan pelajaran dan menciptakan siswa agar dapat berprestasi. Untuk mencapai proses belajar yang merupakan harapan bagi semua siswa.

Aisyah Dkk (2018) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi yang dilakukan terhadap orang lain bisa berdampak positif maupun negatif terhadap mitra tutur kita. Tidak jarang ditemui adanya perkataan dalam pembicaraan yang bisa mengakibatkan penutur dan mitra tutur menjadi bertikai atau menjadi saling tidak nyaman. Dalam aktifitas berbahasa sangat penting bagi peserta didik untuk mengedepankan prinsip sopan santun. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasi, mengekspresikan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktifitas berbahasa. Termasuk dalam tindak tutur itu adalah menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasehati, dan melarang. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa paling dominan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 2 Manggar.

Maryono (2017: 83) menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengajar, pengelola kelas, mediator dan

fasilitator, serta sebagai evaluator. Upaya untuk mencapai kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang santun, harus diawali dahulu dengan menyiapkan calon guru yang akan membelajarkan literasi tersebut. Mahasiswa (calon guru) harus memiliki seperangkat pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang komunikasi santun. Setidaknya keterampilan komunikasi ini dapat dilakukan oleh mahasiswa, bukan hanya sebagai bekal ilmu akan tetapi juga sebagai kebiasaan yang harus mereka lakukan sebelum menularkannya pada anak didik mereka nantinya.

Pada dasarnya setiap orang harus memperhatikan kesantunan berbahasa ketika berbicara dengan orang lain, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang dapat menerapkan kesantunan ketika berkomunikasi. Untuk memahami dengan baik maka sesuai dengan Leech dalam Chaer (2010) beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan kedalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan (*tact*), penerimaan (*generosity*), penghargaan (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*) kecocokan (*agreement*), dan kesimpatian (*sympathy*). Berkaitan dengan prinsip kesantunan Chaer menjelaskan bahwa terdapat maksim-makim yang menjadi ketentuan dalam menentukan setiap ujaran. Untuk menentukan ujaran tersebut, perlu digunakan skala kesantunan agar lebih mudah menentukan yang mana santun dan tidak santun dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 Juli 2022 sampai dengan 19 Juli 2022 di SD Negeri 2 Manggar, menunjukkan berbagai bentuk permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa peserta didik. Permasalahan terdapat pada kegiatan komunikasi antar peserta didik kelas V dalam proses pembelajaran berlangsung, misalnya dalam maksim penghargaan (*wah kamu hebat banget main jawab soalnya*). Maksim kerendahan hati (*wah jawaban aku benar, padahal aku hanya asal menebak*), dan sebagainya. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang tidak santun dalam berbahasa misalnya saling mengejek teman dan tidak mau saling membantu dalam proses belajar mengajar.

Hal ini dipicu karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor orangtua yang cara komunikasinya kurang santun ketika anak-anaknya di rumah serta meniru kebiasaan teman lainnya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak santun, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk guru-guru di sekolah. Untuk itu penulis melaksanakan observasi tentang prinsip kesantunan berbahasa antar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan kelakuan baik peserta didik dan tentunya hal ini berpengaruh pada kesantunan antar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Antar Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SD Negeri 2 Manggar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas V SD Negeri 2 Manggar.
2. Penggunaan bahasa santun dalam kegiatan belajar mengajar selama di dalam kelas V di SD Negeri 2 Manggar
3. Keterkaitan prinsip kesantunan berbahasa dengan ujaran-ujaran peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis lebih terfokus pada penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa antar peserta didik di dalam kelas V SD Negeri 2 Manggar.
2. Prinsip kesantunan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar kelas V di SD Negeri 2 Manggar.
3. Ujaran-ujaran antar peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Manggar yang saling berkaitan dengan prinsip kesantunan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja ujaran-ujaran yang terjadi antar peserta didik di dalam kelas V ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di SD Negeri 2 Manggar?
2. Apa saja prinsip kesantunan yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas V SD Negeri 2 Manggar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ujaran-ujaran yang terjadi antar peserta didik didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di SD Negeri 2 Manggar.
2. Untuk mengetahui prinsip kesantunan yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 2 Manggar

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal kesantunan berbahasa antar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi

belajar dan kesantunan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 2 Manggar Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai gambaran dan bahan informasi lebih luas tentang prinsip kesantunan berbahasa antar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Bagi peserta didik, dapat dijadikan sebagai program pengembangan internal untuk memberikan wawasan minat baca bagi peserta didik tentang arti pentingnya prinsip kesantunan dalam berbahasa ketika kegiatan belajar mengajar dikelas.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar peserta didik dan dapat menyusun langkah yang tepat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan beberapa teknik. Serta guru memiliki interaksi dengan peserta didik.
- d. Bagi peneliti berikutnya, hasil pengalaman penelitian dalam rangka untuk mempelajari dan mengetahui prinsip kesantunan berbahasa antar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar serta menerapkannya saat menjadi guru di Sekolah Dasar nanti.